

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah  
disesuaikan dengan buku aslinya

## Ibnu Arabi (transkrip)

oleh: Azhari Kautsar Noor

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Moderator :**

Alhamdulillah pada siang hari ini kita bisa berkumpul dan bermuwajahah ditempat yang berbahagia ini dalam rangka diskusi seri kita epistemologi seri ke -VII, yang kali ini kita mendiskusikan tentang ilmu pengetahuan dalam perspektif Ibnu Arabi, kali ini, sudah hadir ditengah kita bapak Dr. Kaustsar Azhari Noer, salah satu dosen IAIN Jakarta, yang juga asisten Direktur pada PTS UMJ, kemudian juga ketua Departemen kajian agama Paramadina, dan kepala jurusan perbandingan agama pada tahun 1999-2000, kemudian buku yang sangat populer pada bapak Kaustsar Azhari Noer adalah Ibnu Arabi, Wahdatul Wujud dan juga banyak tulisan-tulisan yang dijurnal yang tentang Ibnu 'Arabi, mungkin juga ikut Ibnu Arabi Society yang di Inggris. Dan juga saya ucapkan selamat datang buat kawan-kawan dari Peace of Singapore, dan juga pak Joko, senang sekali atas kehadirannya. Kita akan mendengarkan uraian dari Bpk. Dr. Kaustar Azhari Noer kira kira 40 menit setelah itu kita lanjutkan diskusi, Silahkan.!

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Kaustar Azhari Noer :**

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Para hadirin yang saya hormati pertama kali saya mengucapkan terima kasih kepada moderator yang sudah memberikan kehormatan kepada saya untuk berbicara tentang epistemologi Islam (epistemologi Ibnu Arabi), epistemologi itu adalah teori tentang pengetahuan, teman-teman yang pernah belajar filsafat tahu, teori tentang pengetahuan, apa itu pengetahuan ?

Bagaimana pengetahuan yang benar lalu bagaimana cara memperolehnya ?

Masalah-masalah ini dibicarakan oleh epistemologi, jadi ini salah satu contoh dari pada filsafat, untuk hari ini kita akan bicara konsep Ibnu 'Arabi tentang epistemologi, saya akan mengawali tentang tempat pengetahuan dalam tradisi Islam atau dalam epistemologi Islam. Pertama, itu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu alatnya apa ?

Alatnya adalah kalbu jadi para nabi dan rasul itu menerima wahyu dengan kalbu bukan dengan akal. Kemudian yang kedua itu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kasyaf , kasyaf itu bahasa arab kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti penyingkapan, pembukaan, penampakan, jadi yang tadinya tertutup oleh hijab jadi tersingkap. Jadi ada hijab antara Tuhan dan manusia lalu hijab itu tersingkap, terbuka maka penyingkapan itu disebut kasyaf. Ada kata-kata lain yang juga dianggap sebagai sinonim dengan kasyaf itu adalah al-dzauq (rasa).

Kemudian ada juga pembukaan, fathun, pembukaan itukan penyingkapan juga, anda kalau lihat salah satu buku Ibnu 'Arabi itu namanya al-futuh al-makkiyyah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Futuhah itu jamak dari fathun. Fathun itu pembukaan, penyingkapan, itu sering juga diterjemahkan dengan revilitation, wahyu itu juga penyingkapan, jadi Tuhan mengenalkan wahyu, menyingkapkan dirinya, jadi fathun, jadi khasaf itu sering diselewengkan dengan al-dzauqo (rasa) kalau diterjemahkan, kemudian fathun.

Alatnya apa alatnya juga kalbu, (qolbun). Pengetahuan yang kedua ini itu dimiliki oleh para wali atau para sufi dan para filsuf yang sufi. Jadi ada juga para filsuf yang sufi atau sebaliknya para sufi yang filsuf. Ada beberapa tokoh atau pemikir muslim yang dianggap sebagai sufi tetapi sebagai filsuf sekaligus atau filsuf yang dianggap sebagai sufi sekaligus. Misalnya Ibnu 'Arabi, kalau anda tanya Ibnu 'Arabi itu sufi atau filsuf, ya jawabnya bisa dua-duanya meskipun dia sendiri juga tidak mengaku sebagai filsuf. Lebih condongnya kepada tasawuf, sufi, dia seorang sufi tapi orang sering juga menyebut dia juga seorang filsuf, atau tasawufnya itu adalah tasawuf falsafi.

Atau misalnya Suhrawardi syaihul israf pendiri filsafat iluminasi, teman-teman yang belajar filsafat pasti tahu, dia itu filsuf atau sufi, ya duaduanya ya filsuf ya sufi. Mulla Sadra anda tahukan Mullah Sadra, dari syiah itu juga begitu, dia sufi atau filsuf, dua-duanya, ya sufi, ya filsuf, tapi mungkin Mulla Sadra itu lebih condong kearah filsufnya dari pada kearah sufinya. Kalau Ibnu 'Arabi kepada tasawufnya, nah pengetahuan yang kedua ini yang diperoleh dengan kasyaf, itu dimiliki oleh sufi, wali atau para filsuf yang sufi sekaligus. Kemudian yang ketiga, itu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran (Nadhhor: Arab) Fikr atau refleksi.

Sedangkan alat yang dipakai itu adalah akal (Aql: Arab) tapi ketika saya misalnya membaca beberapa terjemahan inggris kata akal itu kadang-kadang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

diterjemahkan reason, kadang-kadang juga intellect, itu istilah yang kadang membuat orang bingung. Kadang-kadang reason dan intellect artinya akal juga kalau diterjemahkan ke dalam B. Indonesianya .

padahal B. Arabnya cuma satu akal aja. Jadi dalam B. Inggrisnya ada yang diterjemahkan ke dalam Reason dan ada yang diterjemahkan Intellect. Bahkan ada lagi intelligent. Jadi udahlah kita pakai kata akal aja. Pengetahuan yang ketiga ini itu adalah pengetahuan yang diperoleh oleh para Fuqoha.

Fuqoha itu jamak dari faqih, para mutakallim (teolog) dan para Filsuf. Pengetahuan yang nomor empat adalah pengetahuan yang diperoleh melalui taqlid. Taqlid itu adalah meniru, menerima, atau mengikuti sebuah pendapat tanpa mengetahui alasannya, pokoknya udahlah ikuti saja, ya itulah taqlid.

Kata taqlid itu satu akar dengan kata qiladah itu berarti kalung atau kerah atau sesuatu yang mengalungi makhluk hidup misalnya anjing punya kalung, itu kalung juga qiladah, kalau pun tidak dikalungi itu kalung juga, jadi faqih itu adalah sesuatu yang mengalungi, yang mengikat. Baik itu pendapat maupun perbuatan ketika orang mengambil sebuah pendapat atau meniru sebuah perbuatan lalu dia ikatkan kepada keyakinannya namanya itu taqlid.

Taqlid itu dengan akal, tentu akal yang dimaksud disini akal orang banyak, orang awam. Dan pengetahuan yang keempat ini itu dimiliki oleh orang awam atau orang banyak. Kalau kita lihat empat pengetahuan ini, yang paling tinggi itu adalah pengetahuan yang pertama. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu. Dan ini hanya dimiliki oleh para nabi dan para rasul. Baru

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kemudian pengetahuan yang diperoleh melalui khasaf. Yaitu para wali dan para sufi, baru kebawahnya yang lain.

Jadi kita gak mungkin mendapatkan pengetahuan yang pertama, ya kita kan bukan Nabi, kita bukan rasul. Kalau dalam keyakinan Islam, nabi itu sudah tidak ada lagi, khotamul Anbiya. Tapi ada sebuah pendapat, kenabian menurut Ibnu 'Arabi ada dua yang pertama adalah kenabian At-tasri'iyah, kenabian yang membawa syariat. Kemudian yang kedua adalah annubuyyaw al-ammah, kenabian yang umum. Kenabian yang Tashriiyah, yang membawa syariat baru itu sudah berakhir, nabi Muhammad. Sedangkan kenabian umum kemungkinan masih ada, kalau gitu Ahm,adiyyah mungkin aja benar.

Tapi dia jangan bawa syariat lain , dia tetapi patuh terhadap Muhammad pakai shalat, , dia tetap mengikuti nabi-nabi sebelumnya, jadi tidak membuat shalat baru, puasa baru, shahadat baru dan seterusnya.. karena kata Khottim itu kan, khottam, khotta khoottim, khottam itu bisa dibaca dua khottim, khottam, kalau dibaca khottim itu penutup, kalau dibaca khottam itu cincin. Khottimun nabi, penutup para nabi. Khottam nabi, cincinya.

Cincin, ibarat cincin itu sangat penting bisa dijual. Sesuatu yang bisa dijual itu sangat berharga. Nah sekarang kita ingin bertanya Ibnu 'Arabi itu termasuk kelompok yang mana. Ya jelas kalau dia adalah seorang sufi maka dia jelas termasuk yang memperoleh pengetahuan melalui khasaf. Saya pindah kenomor dua yaitu tentang cara berpikir. Saya melihat cara berpikir itu secara garis besar itu bisa dibagi menjadi dua. Apapun didunia ini entah itu filsuf, entah itu guru Spiritual, entah itu fuqoha, entah itu siapa aja.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Manusia didunia ini entah itu Islam atau non muslim, itu cara berpikirnya secara garis besar tidak lebih dari yang dua ini walaupun nanti ada perbedaan-perbedaan juga itu hanya berkisar didalam ini saja. Dua cara berpikir ini itu yang pertama adalah berpikir rasional (rasional thinking), cara berpikir seperti ini sering disebut dengan cara berpikir ini atau itu, (this or that) pilih salah satu diantara dua yang berlawanan, hitam atau putih, kafir atau mukmin kemudian Tuhan atau alam, jadi itu pilih salah satu. Alatnya apa ? alat yang digunakan oleh cara berpikir seperti ini itu adalah akal.

Cara berpikir seperti ini itu cenderung menekankan pluralitas, keanekaan, many notion, saya gak bisa menterjemahkan kebanyakan kalau kebanyakan artinya mayoritas, banyak. Jadi banyaknya. Kalau dalam bahasa arabnya, kastroh. Keberbilangan.

Atau menekankan keragaman dan sekaligus juga perbedaan. Cara berpikir seperti ini itu dimiliki oleh para fuqoha, mutakallim dan para filsuf. Sekarang kita pindah ke cara berpikir yang kedua. Cara berpikir yang kedua adalah cara berpikir yang disebut dengan imager thinking. Cara berpikir imager. Kalau yang pertama tadi memilih salah satu diantara yang bertentangan, ini atau itu, hitam atau putih, dst. Maka cara berpikir yang kedua itu adalah cara berpikir yang kedua-duanya, jadi ada alam ada tuhan itu sebenarnya suatu kesatuan meskipun berbeda.

Jadi ada hitam ada putih itu cara berpikir yin yang. Jadi alatnya apa ? alatnya kalbu juga. Cara berpikir yang kedua ini itu menekankan keesaan, wahdah, dan keidentikan, cara berpikir yang kedua ini dimiliki oleh para wali, para sufi dan para filsuf yang sufi. Cara

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berpikir seperti ini juga dimiliki bukan hanya oleh para sufi di dalam Islam tetapi juga oleh pemikir-pemikir timur. Khususnya di Cina dan India.

Kalau anda baca filsafat Cina atau kearifan cina dan India itu cara berpikirnya seperti ini, cara berpikir yin yang. Yin yang itu prinsip segala sesuatu di alam ini itu terdiri dari dua yang berlawanan tetapi satu sama lain saling melengkapi. Tidak ada secara mutlak yang hitam dan yang putih secara mutlak.

Sebaik-baiknya manusia pasti ada jeleknya walaupun sedikit. Makanya simbol yin yang itukan ada hitam dan ada putih didalam putih itu ada hitam walaupun titiknya kecil . dalam hitam ada putih, dalam putih ada hitam. Kalau ada perempuan atau laki-laki, feminis dan maskulin. Di dalam perempuan, seperempuan-perempuannya dia pasti ada kelaki-lakian, apalagi kalau galak. Kalau perempuan galak berartikan unsur maskulin ada di dalam dirinya (tomboi), sebaliknya bisa aja.

Di dalam diri laki-laki itu juga ada sifat feminim. Orang yang besar kasih sayangnya itu sebenarnya lebih besar sifat feminisnya, meskipun dia laki-laki. Karena itu ada yang bilang yesus itu sebenarnya perempuan, Muhammad itu sebenarnya perempuan, meskipun dia laki-laki, kenapa ? karena sifat kasih sayang itu lebih besar dari pada sifat galak misalnya, marah, keras dan seterusnya.

Dan tuhanpun seperti itu. Prinsip seperti ini itu bukan hanya berlaku kepada hal-hal yang bersifat empiris. Tetapi juga berlaku pada hal yang bersifat metafisis. Termasuk Tuhan. Jadi kalau Tuhan itu, tadikan ada dua hal yang berlawanan , nah di dalam Islam misalnya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Tuhan itu dhahir dan batin, awal dan akhir, jadi keduanya bersatu.

Di dalam diri tuhan itu juga terpadu sifat-sifat maskulin dan sifat-sifat feminin. Jadi nama-nama tuhan itukan terbagi dua yaitu nama-nama keagungan (jalal), dan nama-nama keindahan yaitu jamal, yaitu pemaaf, lembut. Nama-nama keindahan yang lembut itu jauh lebih dominan pada diri tuhan ketimbang nama-nama jalalnya (keagungannya).

Jadi persoalan ini bukan hanya persoalan empiris tapi juga persoalan metafisis. Itu pada tuhan tetapi misalnya dalam hubungan vertikal antara tuhan dengan alam itu juga begitu. Jadi antara alam dan tuhan meski tuhan dan alam itu berbeda tetapi dia gak bisa dipisah. Tadi saya katakan cara berpikir yang kedua ini menekankan kesatuan, kesatuan antara alam dan Tuhan meskipun berbeda. Misalnya kalau kita masukkan air kedalam gula itu, airnya menjadi maniskan. Gula tetap gula air tetapi air walaupun gak bisa dipisah.

Tuhan tetap Tuhan alam tetap alam tetapi merupakan suatu kesatuanyang tidak bisa dipisahkan itu memang ada ayat-ayat alquranya. Misalnya, 'wa nahnu aqrabu ilaihi min hablil warid', kami lebih dekat kepadamu dari pada urat nadi, kemudian pa ainama tawallu patsamma wajhullah, kemanapun kamu menghadapmdisitu ada wajah Tuhan itukan menunjukkan bahwa tuhan gak bisa dipisah dengan alam. Tetapi dia berbeda laitsa kamislihi syaiun, jadi begitulah cara berpikir imajiner, jadi memadukan.

Di dalam alam itu ada kualitas-kualitas ketuhanan sebaliknya pada tuhan itu ada kualitas-kualitas kealaman. Jadi cara berpikirnya sepertinya itu, kalau para teolog

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

gak gitu, tuhan ya tuhan, alam ya alam. Kalau npara sufi enggak. Di dalam alam itu ada kualitas-kualitas ketuhanan.

Sebaliknya pada tuhan itu ada kualitas-kualitas kealaman. Semua nama tuhan itu sebenarnya ada pada alam. Karena alam ini merupakan manifestasi, theopani. Tempat penampakkan diri Tuhan. Anda mendengar, tuhan juga mendengar. Berarti ada kesamaanya,.tuhan berbicara, kita juga berbicara, berarti ada kesamaanya.

Bahkan ada hadist tentang orang yang melakukan perbuatan yang di luar kewajiban, sunnah, diluar kewajiban bukan hanya sholat, bersedekah dan segala macam, berbuat baik, aku mencintainya, sehingga aku menjadi pendengaranya, penglihatanya dan tanganya, jadi, itu ada kualitas Tuhan pada kita atau sebaliknya, jadi cara berpikirnya seperrti itu. Bukankah misalnya ada hadist nabi takhallaqu bi akhlaqillah, jadi berakhlak dengan akhlak Allah kalau kalau gak ada kemiripan ya gimana berakhlak dengan akhlak Allah, berakhlak dengan akhlak Allah itukan maksudnya berakhlak dengan nama-nama Allah.

Beaakhlak denganh kualitas-kualitas ketuhanan. Ini berbeda dengan cara berpikir para teolog, pokoknya makhluk ya makhluk, Tuhan ya Tuhan. Kalau sufi enggak. Berbeda tetapi ya satu. Jadi Ibnu ‘Arabi ini termasuk yang sufi. Sekarang saya masuk ke poin yang selanjutnya yaitu, tentang makrifat, jadi pengetahuan yang tertinggi yang dapat dicapai oleh para sufi itu disebut makrifat, makrifat itu secara bahasa itu adalah pengetahuan, sama dengan ilmu, secara harfiah ya itu artinya. Pengetahuan yang bagaimana makrifat itu, makrifat itu adalah pengetahuan yang langsung (direct knowledge).

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pengetahuan melalui kehadiran, jadi bukan melalui penalaran yaitu pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Apa sih yang dimaksud dengan pengetahuan yang langsung, ya langsung, langsung dialami, melihat. Kalau saya melihat bunga mawar, saya tahu bunga mawar karena saya melihat langsung, memegang, sekaligus itu melalui kehadiran. Orang tahu bunga mawar karena dia memegang bunga mawar, pernah melihat bunga mawar, pernah mencium bunga mawar, itu namanya pengetahuan melalui kehadiran.

Saya tahu manisnya gula karena saya minum air yang guylanya ada atau, saya cicipi karena saya merasakan dan gula itu hadir. Itu namanya pengetahuan langsung melalui kehadiran. Ini berbeda dengan pengetahuan yang melalui penalaran. Orang kutub misalnya enggak pernah melihat bunga mawar. Cuma gambarnya aja atau diceritakan oleh orang lalu dia mikir-mikir, itu hanya melalui penalaran.

Dia gak pernah pegang bunga mawar, gak pernah melihat gak pernah mencium, itu bukan pengetahuan melalui kehadiran, jadi makrifat itu adalah pengetahuan melalui kehadiran, jadi kalau anda dengar istilah tentang ilmu huduri, itu kesana, jadi Suhrawardi, Mulla Sadra, Ibnu 'Arabi itu, itu semua menggunakan makrifat. Atau juga bisa dikatakan memperoleh pengetahuan melalui kehadiran, jadi.

Bukan melalui penalaran, makrifat hanya bisa dicapai hanya dengan praktek spiritual. Amal, taqwa dan suluk (ibadah), bukan denmgan mempelajari buku atau belajar dengan guru, itu kata kata para sufi dan juga landasan Suhrawardi dan Mulla Sadra juga begitu, cuman mungkin begini pengetahuan lewat buku itu memperluas wawasan, atau paling tidak lahanya masih subur, jadi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

caranya seperti ini, saya akan mengutipkan pendapat Ibnu 'Arabi, dia mengatakan, al-makrifat ingdal qoum, bagi sekelompok kaum, orang, makrifat itu adalah mahajjah, mahajjah itu jalan, street, pakullu ilmin la yahqulu illa an amalin wat taqwa setiap ilmu itu tidak akan berhasil dicapai kecuali dengan amal, taqwa dan suluk, suluk, pahua makrifatun, dan itulah makrifat, liannahu wa an kaysfin, karena makrifat itu diperoleh dari kasyaf.

Jadi yang dibuktikan kebenaran secara spiritual, la tadhuluhul subhah, tidak masuk kedalamnya keraguan-keraguan, itu berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui akal, jadi pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran, itu biasanya tidak mendatangkan keyakinan, bahkan mendatangkan keraguan, ini pendapat para sufi sedangkan, pengetahuan yang diperoleh secara langsung itu yakin makanya ada hqqul yakin.

Kalau saya lihat bunga mawar, saya pegang bungan mawar itu kan saya yakin, tapi kalau hanya lewat penalaran tak pernah lihat bunga mawar, kayak apa ya, jadi mikir aja, jadi itu bedanya, terus makrifat itu adalah pengetahuan yang ditunjukkan oleh al-qur'an, ketika kitab sci ini mengatakan, kepada allah dan allah akan mengajarmu, tadikan dikatan bahwa pengetahuan ini diperoleh dengan praktek spiritual, amal, dan suluk, jadi taqwa merupakan unsur yang sangat penting, itu kan ada ayat al-Qur'an, wattaqullaha wayuallimuhul lahu.

Bertaqwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarmu, kalau ini pedomanaya maka orang yang tidak bertaqwa tidak akan sampai pada ilmu ini, yang banyak maksiat gak bisa mencapai pengetahuan yang seperti ini, sekarang saya akan lanjutkan point yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berikutnya yaitu tentang macam makrifat, ada dua macam marifat menurut Ibnu 'Arabi, makrifat yang pertama yaitu makrifat tentang dia (tuhan), dari segi engkau, yaitu dimiliki oleh para filsuf, para teoritikus, para mutakallim.

Apa sih yang dimaksud makrifat tentang dia, yaitu makrifat tentang haq dari segi engkau, yaitu makrifat yang menekankan perbedaan antara tuhan dengan alam, bagaimana orang mengenal alam, karena ia tahu dirinya, man aropa nafsahu paqod arofa rabbahu, tapi tafsiranya berbeda dengan para sufi, ketika ia mengenal dirinya dia tahu dirinya itu adalah wujud yang mungkin, wujud yang mungkin itu pasti baru, pasti berubah, untuk mengetahui Tuhan maka harus dicari lawanya.

Kalau kita adalah wujud yang mungkin, makhluk itu adalah wujud yang mungkin maka lawanya adalah wujud yang wajib, necessary being, yang mesti ada, kalau alam ini adalah yang berubah maka, Tuhan tidak berubah kalau alam adalah yang baru maka Allah adalah yang qodim, jadi, yang dicari itu adalah lawanya, jadi kita kecil, tuhan besar, kita lemah Tuhan kuat, kita baru tuhan qodim, kita berubah Tuhan tidak berubah, jadi lawanya.

Sekarang makrifat yang kedua, makrifat tentang dia melalui engkau dari segi dia, bukan dari segi engkau, makrifat tentang tuhan melalui engkau, engkau itu alam, engkau manusia, dari segi dia, bukan dari segi engkau, ini memandang bahwa alam itu adalah tempat penampakan diri Tuhan, karena lam itu adalah tempat penampakan diri Tuhan, theopani tuhan, locus yah, penampakan diri tuhan, maka ada persamaan-persamaan Tuhan dengan alam meskopun juga ada perbedaan-perbedaannya, dan didalam alam itu ada kualitas-kualitas ketuhanan dan didalam manusia sebagai miktokosmos.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Maka dia adalah memiliki kualitas-kualitas ketuhanan, semua nama tuhan ada di dalam diri manusia, semua kualitas ketuhanan itu ada dalam diri manusia, karena itu kalau orang mengenal dirinya dia akan mengenal tuhan, karena sifat-sifat tuhan dan kualitas-kualitas tuhan ada di dalam dirinya, itu berbeda dengan tadinya, kalau tadi melihat perbedaan-perbedaan kalau sekarang, melihat persamaan –persamaan nya meskipun antara Tuhan dan alam itu ada perbedaannya, jadi berbeda, ini sesuai dengan cara berpikir tadi.

Kalau yang tadi ada yang berpikir rasional, ada berpikir imajiner kalau yang imejiner yang berpikir kesatuannya, keidentikanya , keidentikan antara Tuhan dengan alam, kesatuan antara Tuhan dengan alam, meskipun memelihara perbedaan diantara keduanya.

Yang selanjutnya tentang tanjih dan tasbih, tanjih itu artinya membersihkan, mensicikan tuhan dari keserupaan dengan makhluk, jadi tuhan itu berbeda sama sekali dengan makhluk, tasbih itu menyerupakan, jadi menyerupakan tuhan dengan makhluk, itu disebut tasbih, di dalam ilmu kalam atau para teolog itu biasanya lebih menekankan tanjih, dan mengabaikan tasbih atau menghilangkan tasbih sama sekali, sedangkan para sufi itu memadukan antara keduanya, karena itu Ibnu Arabi mengatakan, pengetahuan yang sempurna tentang tuhan, adalah pengetahuan yang menyatukan atau memadukan tanjih dan tasbih.

Ini terjemahan baru, kalau dulu beberapa sarjana menerjemahkan tanjih itu dengan transenden, tapi W. Chittick itu menterjemahkannya ( ) kalau dulu beberapa sarjana menerjemahkan tasbih itu dengan imanen, W.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Chittick menterjemahkannya dengan( ) ternyata kata transenden itu ada lagi B. Arabnya al mutaaliyah.

Pengetahuan tentang tuhan yang diperoleh melalui penalaran, melalui refleksi, nadhar al-fikr, yang alatnya adalah akal, oleh oleh para mutakallim dan para filsuf itu tidak sempurna, kenapa karena akal hanya mampu mencapai pengetahuan tentang tanjih, atau pengetahuan yang menunjukkan tanjih, pengetahuan seperti ini adalah pengetahuan yang pincang, sedangkan pengetahuan yang memadukan antara tanjih dan tasbih.

Itulah pengetahuan yang sempurna, pengetahuan yang memadukan antara tanjih dan tasbih, itu dapat dicapai melalui pemaduan akal dan imajinasi, atau daya imajinasi, wahm, imajinasi itu B, arabnya khayal, kalau kita lihat point yang kedua, pengetahuan yang memadukan antara tanjih dan tasbih, itu bisa dalam pengetahuan yang tetap mempergunakan akal, jadi akal itu tidak diabaikan, tetapi juga menggunakan imajinasi, atau khayal, jadi sebenarnya pola pikir itu tidak mengabaikan akal.

Bahkan Ibnu 'Arabi mengatakan tidak ada orang yang paling menghormati akal ketimbang nabi, tapi nabi menempatkan akal pada posisinya, sedangkan para teolog itu menempatkan akal itu bukan pada tempatnya lagi, banyak persoalan-persoalan yang sebenarnya di luar kemampuan akal lalu dipaksakan, untuk menagkapnya, itulah kesalahan para filsuf, dan para teolog, itu yang sering dikritik oleh ibnu arabi. Para hadirin, melanjutkan point yang berikutnya, meskipun para sufuf sering mengkritik taklid, sebagai usaha orang-orang awam, ibnu arabi memberikan kepada taklid suatu tingkatan yang tinggi, pada situasi-situasi manusia, tentu saja dengan ketentuan bahwa manusia.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Harus melakukan taklid, kepada Tuhan, tentu dia mempunyai pengertian tersendiri tentang taklid, menurut dia berpikir juga taklid, jadi taklid terhadap pemikiran, dia mengatakan bahwa akal adalah yang paling banyak melakukan taklid, karena akal penuh dengan curiositas, B. Arabnya, fudul, curiositas itu keingintahuan, dan karena ia dikuasai oleh hukum berpikir, kalau orang ingin tahu terus, maka ingin berpikir terus.

Lalu akal melihat bahwa ia memiliki bukti yang diberikan oleh Tuhan, yaitu B, arabnya dalil, dalam B, inggrisnya dua argument dan crush jadi akal itu mengira bahwa ia memiliki bukti yang diberikan tuhan, dalillul ilahiyun, B. Arabnya. Tetapi sebenarnya ia hanya memiliki bukti yang dihasilkan oleh pemikirannya, keliru, dia menganggap ini yang benar dari tuhan padahal gak seperti itu, itu sebenarnya adalah bukti yang dihasilkan oleh penalarannya sendiri, atau sebenarnya melakukan taqid pada pemikirannya.

Ahlullaha ahli allaha itu istilah yang dipakai Ibnu 'Arabi yang sinonim dengan ahliqu'an, yaitu para yang tinggi tingkatannya yang disebut ahli Qur'an ahlilah dan ahli Qur'an itu tidak melakukan taklid pada pemikiran tetapi melakukan taqlid kepada allah Ibnu 'Arabi mengatakan mereka mengetahui Allah melalui allah dan Dia sebagaimana dia katakan sebagai dirinya bukan sebagaimana yang ditentukan oleh curiositas akal, jadi benar juga benar juga. Saya akan kutifkan teks arab ya, liannal aqla lahul fudul katsiro, karena akal itu memiliki curiositas yang tinggi, yang dicapai oleh hukum berpikir dan semua kekuatan atau daya yang ada dalam diri manusia, pala syai akstaru taklidabn minal aql tidak ada sesuatu yang lebih banyak melakukan taklid dari pada akal ' jadi akal itulah yang paling banyak

melakukan taklid, wahua yatakhoyyal, dia menganggap atau berhayal annahu shohibu dalilin ilahiyyin, dia mengagap bahwa dia adalah pemilik dari dalil tuhhan, painnama hua shohibu dalilil fikriyyin, sedangkan dia adalah hanya pemilik dalil pikri jadi anggapan itu keliru, sedangkan dalil fikri itu berjalan semaunya, jadi aklitu ibarat orang buta , bahkan dia buta tentang jalan kebenaran,ahlullah tidak melakukan taklid terhadap pemikiran mereka, kenapa, karena makhluk itu tidak boleh bertaklid pada mahluk.pada ahlullah tadi cenderung melakukan taklid pada Allah, dia mengetahui Allah melalui Allah, maka dia Tuhan sesuai denagn apa yang dikatakan Tuhan, jadi Tuhan itu bukan seperti yang dikira oleh akal, atau curiositas akal, jadi inilah pengetahuan yang tinggi menurut Ibnu ‘Arabi, saya lanjutkan ke point berikut sesuai dengan tauhid yang merupakan intisari Islam bagi Ibnu ‘Arabi obyek yang sebenarnya dan yang tertinggi yaitu Tuhan, jadi meskipun tuhan pada dirinya itu tidak bisa diketahui tetapi pada relasinya denagn alam itulah yg hanya bisa diketahui, pengetahuan apapun ttg selain diri Tuhan adalah pengetahuan yang penegtahuan yg ditujukan utk mencapai pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan yang benar tentang Tuhan dapat dicapai melauai Tuhan langsung dari Tuhan denagan merasakan kehadiran Tuhan dengan melakukan taklid kepada Tuhan dan langsung dari Tuhan. Ini perbedaan antar para teolog dengan parasufi. Kalau para teolog sibuk memikirkan Tuhan, sedangkan para sufi itu asyik merasakan kehadiran tuhan, mana yang lebih otentik orang yang merasakan kehadiran tuhan pengetahuannya kadang lebih otentik ketimbang orang yang hanya memiliki-mikir, berarti enggak adil kita, pengetahuan yg berguna adalah pengetahuan yg tak terpupus dari dari sumber asalnya yaitu Tuhan, jadi memang Tuhan itu adakah sumber pengetahuan dan salah nama tuhan itu adalah al’alim

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

maha mengetahui, pengetahuan yg berguna adalah pengetahuan yg mendekatkan dan mengembalikan sendirinya yaitu umat manusia kepada Tuhan, saya kira apa yg dikatakan Ibnu 'Arabi ini sesuai dengan ayat al-Qur'an inna lillahi wainna ilaihi rajiun, kita milik Tuhan berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan , pengetahuan juga berasal dari Tuhan dan hak kita mengembalikankita pada tuhan dan mendekatkan diri pada tuhan, dengan alasan ini tidak salah jika dikatakan bahwa epistemologi Ibnu 'Arabi adalah epistemologi teosentris, yang tinggi, yang dicapai oleh hukum berpikir dan semua kekuatan atau daya yang ada dalam diri manusia, pala syai akstaru taklidabn minal aql tidak ada sesuatu yang lebih banyak melakukan taklid dari pada akal ' jadi akal itulah yang paing banyak melakukan taklid, wahua yatakhoyyal.

Dia menganggap atau berhayal annahu shohibu dalilin ilahiyyin, dia mengagap bahwa dia adalah pemilik dari dalil tuhhan, painnama hua shohibu dalilil fikriyyin, sedangkan dia adalah hanya pemilik dalil pikri jadi anggapan itu keliru, sedangkan dalil fikri itu berjalan semaunya, jadi aklitu ibarat orang buta , bahkan dia buta tentang jalan kebenaran,ahlullah tidak melakukan taklid terhadap pemikiran mereka, kenapa, karena makhluk itu tidak boleh bertaklid pada mahluk.

pada ahlullah tadi cenderung melakukan taklid pada Allah, dia mengetahui Allah melalui Allah, maka dia Tuhan sesuai dengan apa yang dikatakan Tuhan, jadi Tuhan itu bukan seperti yang dikira oleh akal, atau curiositas akal, jadi inilah pengetahuan yang tinggi menurut Ibnu 'Arabi, saya lanjutkan ke point berikut sesuai dengan tauhid yang merupakan intisari Islam bagi Ibnu 'Arabi obyek yang sebenarnya dan yang tertinggi yaitu Tuhan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jadi meskipun tuhan pada dirinya itu tidak bisa diketahui tetapi pada relasinya dengan alam itulah yg hanya bisa diketahui, pengetahuan apapun ttg selain diri Tuhan adalah pengetahuan yang pengetahuan yg ditujukan utk mencapai pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan yang benar tentang Tuhan dapat dicapai melalui Tuhan langsung dari Tuhan dengan merasakan kehadiran Tuhan dengan melakukan taklid kepada Tuhan dan langsung dari Tuhan. Ini perbedaan antar para teolog dengan parasufi.

Kalau para teolog sibuk memikirkan Tuhan, sedangkan para sufi itu asyik merasakan kehadiran tuhan, mana yang lebih otentik orang yang merasakan kehadiran tuhan pengetahuannya kadang lebih otentik ketimbang orang yang hanya memiliki-mikir, berarti enggak adil kita, pengetahuan yang berguna adalah pengetahuan yang tak terpusat dari sumber asalnya yaitu Tuhan, jadi memang Tuhan itu adalah sumber pengetahuan dan salah nama tuhan itu adalah al'alim maha mengetahui.

Pengetahuan yang berguna adalah pengetahuan yang mendekatkan dan mengembalikan sendirinya yaitu umat manusia kepada Tuhan, saya kira apa yang dikatakan Ibnu 'Arabi ini sesuai dengan ayat al-Qur'an inna lillahi wainna ilaihi rajiun, kita milik Tuhan berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan, pengetahuan juga berasal dari Tuhan dan hak kita mengembalikankita pada tuhan dan mendekatkan diri pada tuhan, dengan alasan ini tidak salah jika dikatakan bahwa epistemologi Ibnu 'Arabi adalah epistemologi teosentris.

sangat teosentris bukan antroposentris, saya ingin menambahkan diluar pointer ini tentang karakteristik apa sih karakteristik epistemologi Ibnu 'Arabi yangoleh al-

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Thusi itu disebut dengan intuitif esotrik knowledge, pengetahuan intuitif atau esoterik. al Thusi salah seorang yg membuat disertasi ttg Ibnu 'Arabi ada delapan karakteristik pengetahuan intuitif Ibnu 'Arabi.

Karakteristik yg pertama pengetahuan yg esoterik bersifat bawaan itu berbeda dengan pengetahuan yang intellect atau yang dipeoleh, yang diusahakan, karea itu pengetahuan yang seperti ini dianggap limpahan dari Tuhan, pancrana , yang mencinari setiap muslim, disini posisi manusia itu bersifat fasif, jadi menerima pengetahuan dari Tuhan, jadi itu adalah anugrah daru Tuhan, makanya sering juga dikatakan.

Bahwa pengetahuan itu secara garis besar dibagi menjadi dua, yang pertama itu pengetahuan kasbi yang diusahakan sedangkan yang kedua adalah pengetahuan yang dianugrahkan oleh tuhan, karakteristik yang kedua bahwa pengetahuan esoterik itu diluar jangkauan akal, it is beyond reason, karena itu gak bisa dicek kebenarannya oleh akal, memang diluar jangkauan akal, dan mungkin tidak heran misalnya, para mutakallim atau para filsuf, fuqoha, mengkafirkan sufi, klarena mereka mengukur dengan akalnya.

Jadi gakj bisa diukur dengan akal, karena itu diluar jangkauan akal, akal tidak bisa menilai kebenaran yang seperti itu, karakter yang ketiga pengetahuan itu memanifestasikan dirinya dengan cahaya, yang melimpah kedalam hatiu, tadi kan dikatakan bahwa alat untuk menampung atau menerima pengetahua itu hati.

Hati itukan ibarat cermin kalau cerminkanya bersih maka ia dapat menangkap nur atau cahay, tapi kalau cermunya kotor maka dia tak bisa menangkap sinar, menangkap limpahan dari tuhan, ya orang harus banyak

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berbuat baik beribadah, harus dekat kepada Tuhan, jauh dari maksiat, jadi kalau banyak maksiat itu gak bakal dapat ilmu semacam ini, karakteristik yang keempat bahwa pengetahuan esoterik itu hanya memanifestasikan dirinya pada orang tertentu, karena tadi anugrah dari Tuhan itu dimiliki oleh orang tertentu, pilihan Tuhan, makanya jumlah para Nabi itu sedikit atau para wali, apalagi para Nabi sedikit sekali.

Kemudian yang kelima berbeda dengan pengetahuan eksoterik, yang menghasilkan kemungkinan, maka pengetahuan esoterik itu menghasilkan keyakinan, tadikan sudah saya katakan bahwa penalaran itu tidak melahirkan keyakinan tetapi sering melahirkan keraguan atau paling tidak sering menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, selalu bertanya-selalu bertanya, sedangkan pengetahuan esoterik itu melahirkan keyakinan, kemudian karakteristik yang keenam adalah bahwa pengetahuan esoterik itu secara esensial identik dengan pengetahuan tuhan ,karena memang itu datangnya dari tuhan jadi apa yang diberikan oleh tuhan itu, itulah yang diterima oleh para sufi, atau para wali karena itu apa yang dia terima itu persis seperti apa yang diobatkan dari tuhan, kemudian yang ketujuh ciri pengetahuan esoterik itu tidak bisa dilukiskan, tidak bisa digambarkan maka itu para sufi sering menggunakan simbol-simbol, misalnya para sufi menggunakan simbol-simbol untuk melukiskan hubungan antara tuhan dengan alam.

Seperti lautan dengan ombak atau matahari dengan cahayanya, pelangi dengan warna-warnanya, itu hanya sekedar simbol, kita harus memahami bahwa simbol itu bukan realitas tetapi ia menunjukkan sesuatu yang dibalik dirinya, dan simbol itu hanya sekedar alat untuk menjelaskan tetapi bukan hakikat itu sendiri, bukan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

realitas itu sendiri, mengapa para fuqoha sering menghantam para sufi itu karena memang gak memahami simbol-simbol, diartika secara harfiah, diartikan secara literal, ya gak ketemu, padahal para sufi yang dimaksud gak seperti itu, jadi para sufi itu punya bahasa sendiri sedangkan fuqoha itu juga punya bahsajadi kalau fuqoha itu dipahamj dengan bahsa sufi ya gak ketemu, sama halnya juga kalau kita ingin memahami sastra kita harus memahami bahasa sastra.

Sekarang karakteristik yang terakhir, melalui pengetahuan itu para mistikus memperoleh tentang pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan, tadikan sudah dikatakan bahwa pengetahuan yang sempurna tentang tuhan pengetahua yang emmadukan akal dengan imajinasi, atau juga bisa dikatakan pengetahuan yang sempurna tentang tuhan itu adalah pengetahuan intuitif, atau pengetahuan esoteris, yang dicapai melalui kalbu, karena pengetahuan seperti ini memadukan antara tasbih dan tanjih bukan hanya salah satu diantara keduanya kelemahan akal bahwa akal itu hanya mampu kepada tanjih tidak kepada tasbih pengetahuan yang hanya mengedepankan tasbih adalah pengetahua nyang pincang atau baru separo jadui belum penuh, sedangkan pengetahuan yang sempurna itu dioperoleh melalui kasyaf tadi atau dzauq.

Itu saja yang bisa saya sampaikan mudah-mudahan ini bermanfaat bagi kita semua dan kalau ada pertanyaan saya persilahkan atau komentar.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

**Moderator :** Terimakasih pak Kaustsar, untuk termin pertama saya buka empat penanya.

**Pak Amien :** Terimakasih pak moderator, yang pertama, dalam diskusi-diskusi sebelumnya kita sudah banyak, teman-teman disini sekarang mulai berpikir bahwa hati itu disini, jadi kalau dulu orang merasa berbesar hati selalu tegang disini, tapi dalam diskusi kita beberapa waktu yang lalu itu ada kecenderungan hati sekarang disini, terutama dalam diskusi psikologi islam, ternyata dalam psikologi terutama dalam ilmu science ternyata ditemukan bahwa fungsi-fungsi yang selama ini kita sebut merasa sakit menderita, itu bukan ibadah tapi itu semua ada diotak.

Belakangan kemudian kita melihat orang menemukan bahwa otak juga ternyata ada otak kiri, otak kanan, apa yang kita sebut rasional thinking disini yang berpikir diferensiasi kemudian menekankan keanekaan itukan lebih banyak dilakukan oleh otak kiri, kemudian yang dimaksud imajiner thinking disini yang berpikir keseluruhan itu sebetulnya otak kanan, jadi bukan dihati, jadi dia ada diotak juga memang yang berdebar debar disini karena itu jantung, tapi sekarang ini Ibnu Arabi dengan sangat menyakinkan bahwa akal dan kalbu dapat bertentangan, dalam pendapat-pendapat Ibnu 'Arabi, jadi kalbu tetap seakan-akan mengatasi akal dalam memahami Tuhan terutama.

Saya baca buku Mutahhari beberapa waktu yang lalu cerita tentang murid Ibnu Arabi yang bernama Brahmaniar, jadi Brahmaniar itu berbicara tentang zaman, lalu dia mengatakan karena zaman itu merupakan bagian dari segala sesuatu dan zaman itu berubah maka segala sesuatu itu berubah, lalu Ibnu Arabi mengatakan tidak ada yang tidak berubah lalu Brahmanian nanya apa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang tidak berubah lalu Ibnu Arabi tidak menjawab, setelah lama tidak terjadi percakapan Ibnu Arabi berkata ambillah jawabannya apa yang kau tanyakan, kepada siapa saya ambil, kepada yang kau tanya tadi.

Karena yang kau tanya tadi zaman dan zaman sudah berubah dan kau tanya tadi sudah berlalu, nah saya sudah bukan lagi yang tadi.

Dia ingin mengatakan kepada muridnya bahwa ada sesuatu yang tidak berubah, saya melihat Ibnu Arabi juga menggunakan akal dalam hal ini jadi ketika menjelaskan kepada muridnya dia juga menggunakan akal dan akal yang diakui sebagai sesuatu yang tidak berubah itu adalah bagian dari ketuhanan yang kita sebut tadi bahwa dalam diri manusia, alam itu juga ada sifat ketuhanan, salah satu diskusi yang lalu bahwa akal itu merupakan salah satu karakter tuhan juga, kita mencarui misalnya dalam teks al Qur'an, kekeliruan akal, berarti akal melakukan kekeliruan.

Bahkan hatilah misalnya yang sering kotor atau punya penyakit, *zuyyida fi qulubihim maradun*, memang kemudian yang selalui men ghakimi itu dan yang menang itu adalah yang sudah melewati perjalanan akal, lalu melakukan pensucian hati, lalu mengkritik akal, dan dia enak saja mengatakan bahwa yang menghakimi yang sufi itu pakai akal, padahal akal itu lebih rendah dari seakan-akan orang melewati akal lalu mensucikan punya ilmu yang lebih tinggi dari itu bukan lagi penalaran tapi merasakan, jadi dia mengkleim yang sudah merasakan itu tidak bisq dikritik oleh penalaran oleh akal yang belum merasakan, nah mungkin pertanyaan saya adalah adakah orang yang melakukan perjalanan sebaliknya jadi sudah merasakan tetapi kembali meragukan perasaannya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dan yang benar itu adalah akal nya. Karena yang sering kita dengar dari al Ghazali, Ibnu 'Arabi itu adalah bagaimanapun akal kalah ilmu huduri dan lain sebagainya , mungkin belakangan kita melihat mulla sadra yang dianggap membuat sintesa yang amat harmonis, tapi tidak pernah kita ,lihat akal kemudian menang diatas itu,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

**Pak Trisno :** saya malah curiga kepada metodologi disini misalnya begini tentang dua hal, antara, kalau kita bicara mengenai sumber pengetahuan, tadi disebut akal. Wahyu, kasyaf dan sebagainya, pada kesempatan ini mletakkan wahyu adalah sumber pengetahuan yang tertinggi, nah itu sebetulnya, bagaimana penarikan kesimpulan seperti itu mnjadi syah, artinya yang perlu dianggap adalah bagaimana sebuah metodologi sehingga melahirkan sebuah kesimpulan seperti itu., bukankah juga sebetulnya kesimpulan seperti itu tanggung jawab akal juga, nah kalau tanggung jawab akal wahyu sebenarnya tanggung jawab akal juga, saya kira agak cocok dengan pak amin tadi , tetapi paling tidak supaya kita bisa berdialog dengan orang luar kkita, bagaimana kita mnjelaskan bahwa wahyu lebih tinggi dari pada, atau gradasi-gradasi ilmu tadi, itu sayakira yang pertama, sayaingat pada Nietzsche misalnya, Nietzsche mengatakan kalau kamu ingin tenang imani saja tetapi kalau kamu ingin kebenaran cari, itu kerja akal, jadi berbeda antara ketenangan, apa yang disebut keimanan, ilmu huduri dan sebagainya , tidak identik dengan kebenaran, atau tidak identik dengan tinggi sumber pengetahuan tadi, itulah yang kedua, dan yang ketiga tadi pengertian hadir, hadir selalu dijelaskan dalam analogi yang non spiritual misalnya, tetapi dalam analogi – analogi yang pisikal, itu bagaimana juga kita menjelaskan hadir dalam pengertian spiritual, terimakasih.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

**Ahmad Faqih :** Mungkin meneruskan yang pak amin tadi jadi, selama ini ada pengdikotomian antara akal dengan qolb, sebenarnya Ibnu ‘Arabi itu melihat qolb sebagai sebuah psikis sehingga dia itu bisa memiliki kemampuan yang optimal, atau memang qolb merupakan pusat segala galanya , kalau di psikologi kognitif kan otak sebagai pusat, sehingga kemampuan emosipun menurut teorinya itu ada di sistem lindik misalnya, nah apakah di dalam qolb itu oleh ibnu arabi pernah diteliti bahwa memang ada kemampuan-kemampuan semacam itu, kalau kita lihat di alquran kan wahual qulubu alladina yapqohuna biha dan hati yang berpikir atau yang memahami, dan apakah kata faqiha disini itu bisa sama dengan kata kata fakkaro, brpikir dalam kemampuan otak menurut perspsi ibnu arabi ini sehingga nanti dikotomi antara akal dnegan kalbu itu bukan lagi seperti yang sekarang ini terjadi, mungkin bisa jadi kedu-duanya ini saling mendukung antara qolb dengan akal, itu yang pertama yang kedua tadi ada makrifat dengan praktek-praktek spiritual, inika pengalaman yang subjektif sifatnya , saya pernah dengan bahwa pengalaman –pengalaman seperti itu gak usah diceritakan, karena malah nanti gak jadi menjadi orang yang makrifat, apakah memang Ibnu ‘Arabi akan seperti itu, ketika orang melakukan peraktek spiritual itu kemudian karena saking gak bisa tahan.

Akhirnya gak bisa mendapatkan makrifat dari Allah, yang terakhir , mungkn tadi ada semacam paradoksal, misalnya dalam manusia ada kua;litas ketuhannan dan dal;am tuhan ada kualitas kemnauisaan, apakah itu tidak paradok, mungkin kalau manusia memiliki sifat ketuhanan bisa jadi tetapi kalau Tuhan memiliki sifat kkemanusiaan apakah itu tidak merendahkan ketuhananya , dengan nanti malah terinjak-injak oleh manusia , suatu ktika saya menceritakan katanya allah itu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

capek, dan terus akhirnya Tuhan memanggil tiga hambanya yang paling beriman yang pertama,( ) dipuncak gunung malaya dan ditolak dan yang kedua ( ) dan yang ketiga itu, Tuhan istirahat saja dihati hambanya yang selalu mensyukuri nikmat,

**Kautstar :** Terimakasih mungkin pertanyaan tadi ada yang mirip saya akan menjawabnya kalau saya bisa, saya ingin menegaskan bahwa istilah akal dalam alquran tidak ada, jadi kalau kita mau konsisten dengan al Qur'an , didalam al Qur'an tidak pernah ada istilah akal, kata yaitu itu ada tetapi kata kulubun itu ada lahum qulubun la ya'kiluna biha, itu pada satu ayat saya lupa tetapi pada ayat yang lain juga ada lahum qulubun ya;kiluna biha, dan akal yakilun dengan kulub kalau kita memposisikan dengan alquran bukan dengan akal, karena nati ada kata kata lain misalnya, yataadabrun, yatafakkrun ,yandurun, jadi banyak kata kata yang ada didalam alquran tapi dengan apa, yandurun itu dengan itu dengan apa.

Qur'an sama sekali tidak pernah mengatakan dengan akal gak pernah, tetapi kata qulub itu secara tegas ada dalam al-Qur'an karena itu saya menganggap, istilah qolbu itu adalah istilah yang qurani, karena memang tercantum di daklam alquran, kemudian tentang bahwa yang selalu menag itu adalah yang kalbu, yang kalah selalu akal, itu memang di dalam sejarah pemikiran, filsafat atau pemikiran mistik hampir selalu seperti itu, ini bukan hanya terjadi di dalam islam, al Ghazali.

Tetapi juga pada ibnu sina, ibnu sina itu sebelum meninggal berkata, apa yang saya tulis dulu dalam ,assifawan najah, itu adalah ilmu eksoterik, kalau sekatrang sudah berubah, saya gak tahu berapa tahun sebelum meninggal, dan saya ingin menulis buku tentang esoterik, dan buku itu sempat dia tulis namanya , mantiqul

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

masyriqiiyin, lkogika orang-orang oriental, apa yang dia lakukan itu sebenarnya hampir sama dengan Ghazali, kalau dulu ia me gagumi ilmu eksoterik, khususnya adalah filsafat, dia banyak bertumpu pada Aristoteles, tetapi kemudian dia berubah, sayang umurnya tidak panjang, saya akan contohkan lagi dalam kristen, Thomas Aquinas seorang teolg besar, dia menulis summa thelogia, berjilid jilid.

Dan itu menjadi pedoman di dalam katolik, di sebuah perguruan tinggi, sebelum meninggal dia pernah mengalami pengalaman spriritual, setelah misa, ia memanggil sekretisnyam, lalu berkata saya dulu sudah banyak menulis buku tetapi semua yang saya tulis itu sia-sia belaka, semuanya jadi jerami, jadi buku summa theologia itu sia-sia, itu juga menunjukkan bahwa akal, gak bisa mendeskripsikan Tuhan , menagkap tuhan, bukan berarti dia meremehkan akal, tetapi akal itu ada kemampuannya, ada batasnya, dan saya lihat juga beberapa filsuf barat berpindah dari filsafat yang sangat rasional rapi berubah kepada kearifan-kearifan timur, oriental, anda baca misalnya Erick Fromm, atau Jung itu juga mengagung Thao the cing.

Padahal tadinya dia belajar barat tapi setelah mempelajari kearifan timur mereka tertarik, dan ini memang terbukti, apakah orang-orang secerdas itu kita ragukan, jadi saya kira memang seperti itu jarang yang sebaliknya, atau yang sbaliknya mungkin dulu belum beneran, jadi belum beneran pasti, kemudian tentang sumber pengetahuan saya kira semua orang muslim bukan hanya sufi bahwa wahytu itu sumber tertinggi, bagaimana membuktikanya, yah orang menggunakan argument logis yang b dapat dimengerti oleh lawan dialog, karena itu kalau kita bicara dengan kaum atheis anda jangan pakai dalil al-Qur'an, anda opakai dalil dalil

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang mematahkan dalil dalail yang dipakan oleh orang atheis, menolak tuhany misalnya, tapi itu tidak gampang dan ternyata misalnya, argument orang orang yang beragama atau orang orang yang berpegang teguh pada alquran itu tidak bisa merubah keingkaran orang orang atheis, kalau kita baca argument argument tentang adanya Tuhan ada argument ontologis kosmologis, teleologis, itu semua punya kelemahan dan ternyata itu tidak bisa membuat orang yakin, atau percaya pada adanya Tuhan.

Jadi untuk apa itu, bisa aja kita mengatakan itu hanya untuk kepuasan intelektual, ialau kita berdebat denga orang atheis secanggih apapun argument yang kita pakai, toh mereka tetapi aja atheis, terus praktek spiritual itu jangan diartikan secara harfiah, itukan kualiuatas hati, ada orang yang rajin praktek spiritualnya tapi hatinya tidak tinggi, kalau kaitan dengan Ibnu ‘Arabi itu memang sulit untuk mengukur kebenaran yang diterima atau yang diakui oleh para sufi, itu sangat subjektif dan sangat individual, karena itu tidak aneh misalnya ketika, mereka menceritakan pendapat itu kepada orang banyak maka, timbu tuduhan tuduhan kafir, dan kebanyakan para sufi atau bahkan semua para sufi mengatakan bahwa pendapat pendapat yang sulit dipahami oleh orang banyak itu tidak usah disampaikan pada orang banyak.

Makanya manusia itu sering dibagi mejajdi orang awam, khowas, khowasul khowas, kalau gak salah hadistnya juga ada, anda kalau baca cerita Haidar yang mengatakan ( ) jadi rahasia basmalah, ikan kecil dan ikan besar itukan ikan kecil demo pada ikan besar ingin tahu laut apa sih laut selalu mendengar apa itu laut tapi gak tahu apa itu laut, lalu didemokan ikan besar kata ikan besar gak usahlah saya ceritain kamu nanti gak paham, tapi ikan kecil ini desak terus pokoknya ceritakan kepada

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kami apa itu laut, lalu diceritakan oleh ikan besar okelah sekarang saya akan ceritaka, kamu ada di dalam laut selalu ada bersamamu.

Dan kamu berasal dari laut kemanpun kamu menghadap disitu ada laut, dan laut itu dekat dengan urat nadimu, mendengar itu semua ikan kecil itu marah marah wah apa yang kamu katakan itu sesat, yah gak masuk akal, kami akan mendemo kamu, apa jawab ikan besar yang saya katakan itu yang sebenarnya, ya air dan laut itu gak bisa dipisah gitu kan, jadi lkaut iotu merupakan bentuk dari air, jadi sesuatu yang aneh itu belum tentu salah, cuma karena kebanyakan orang itu gak bisa nerima.

Jangan jangan kita inintermasuk ikan ikan kecil, itukasn perumpamaan untuk menceritakan hubungan antara tuhan dengan alam persinya ya gak seperti itu, tapi benar kan tadi kamu ada di dalam laut laut meliputi kamu, benar itu kan, tapi ikan kecil gak ngerti lalu dengan apa sih diukurnya ya susah juga, ya udah mendingan gak diceritaka, tapi itu zaman sekarang apakah gak usah diceritakan, kita ingin nulis buku, ketika kita lihat kasus Ibnu 'Arabi dia memang ingin nulis buku, bahkan bukunya itu, menurut pengakuanya itu, itu berasal dari atas, jadu bukan dari penalaran bukan dari baca baca buku, misalnya dalam mukaddimah ,fusuhsul hikam, jelas itu, dalam mukaddimah itu dia katakan ,inni roaitu rasulullah, dalam keadaan pingsan bukan tidur, pada tahun sekian ada tuh terus di Damaskus itu rasulullah berkata kepadaku ha dal kita, inilah kitab.

Jangan diartikan harfiah padahal kitabnya belum ada tapi disebut kitab, dan sebarkan kepada orang banyak, agar mereka bisa mengambil manfaat dari kitab ini jadi berarti disuruh juga menyebarkan , berarti apa yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ditulis oleh Ibnu Arabi bukan dihasilkan dari pikiran dia tetapi dari atas, dan dia sering bermimpi, ketemu nabi nabi, sejauh yang saya ketahui, para sufi yang sering ketemu nabi itu dia mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad, dan dia sampai tiga kali dilatih sama nabi Khidr, itu sudah ada disertasi yang menulis riwayat hidup Ibnu 'Arabi, itu ada orang Prancis ( )

Jadi itu riwayat hidupnya Ibnu Arabi, penuh dengan peristiwa-peristiwa spiritual, dan luar biasa, jadi memang hidupnya telah diatur oleh Tuhan, sebelum dia lahir telah diceritakan oleh Abdul Kadir Jaelani pada ayahnya bahwa kamu akan dapat anak yang luar biasa, dan pengalaman-pengalaman spiritualnya itu sangat luar biasa, dia sering ketemu nabi-nabi, bagaimana dia berdialog, dan sering meriwayatkan hadist, hadist yang dia riwayatkan itu menurut dia, itu jangan dilihat dari segi sanad, kalau dilihat dari segi sanad gak bisa, jadi shahih dari segi kasyaf jadi memang berbeda dari ahli hadist, kriteria benarnya itu beda, saya dulu pernah membimbing skripsi untuk mahasiswa tafsir hadist, itu menulis tentang keshahihan hadist menurut para sufi dan para ahli hadist, itu beda, mimpi ketemu nabi oleh para sufi itu shahih, tapi ada syarat orang yang bermimpi itu ditanya akhlaknya baik enggak, kalau dia suka main perempuan berarti nah gak bisa, atau korupsi, terus dia tuh orangnya suka main politik gak, kalau suka gak bisa, Amin Rais berarti gak bisa itu, jadi dia banyak maksiat enggak, lalu ini dia menjalankan syariat enggak, jadi ada beberapa kriteria.

Jadi Ibnu 'Arabi dia menjalankan syariat dan ibadahnya kuat, jadi orang-orang seperti itu gak mungkin bohong, Abdul Kadir Jaelani itu pernah mimpi mendapat wirid dari nabi, dan ini sering didukung oleh ulama-ulama berikhtnya termasuk Imam Khoameni, segala

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

macam, termasuk Imam Shuyuti, itu bagi saya anda tidak percaya dengan masalah masalah ini silahkan aja bahwa ada kriteria, kalau akhlaknya jelek terus mengaku ngaku ketemu dengan para nabui saya ragu apalagi para normal, apalagi kalau politik yah saya ragu, dulu K.H Miftah, dia pernah ditanya bapak pernah gak mimpi nabi saya pernah katanya, kalau dia bohong, dia kan gak ada kepentingan politik gak ada kepentingan apa.

Jadi mungkin gitu, jadi syaratnya kan tadi akhlaknya baik, gak ada cacat, jadi susahnya kita , jadi kriteria kebenaran itu apa, yah inikan pengalaman yang sangat subjektif, ketika berdebat itu gak akan ketemu ketemu kata orang sufi, kamu gak ngalamin sih, Penanya : Jadinitu mungkin , sebentar pak yah Lia Aminuddin,

**Kautsar :** Mungkin aja saya soal begitu sangat hati hati dengan tidak cepat cepat mengkafirkan orang, karena itu saya dulu tidak setuju dengan majlis ulama karena cepat cepat mengkafirkan, kalau dia bikin kacau orang barulah gak boleh, sejauh orang itu melakukan hal hal yang piositif, lalu kita mengkleim itu kafir itu gak boleh, walaupun dia berbeda faham dengan kita itu soal lain yah, dia percaya terhadap al-Qur'an , mengambil dalil dari al-Qur'an, dia shalat dia mengakui kenabian nabi Muhammad dia mengakui bahwa al Qur'an itu adalah wahyu, masih normal normal lah, tapi kalau bilang quran itu karnya Muhammad bukan wahyu nah baru lain.

Misalnya gak perlu shalat itu mungkin agak sensitif kan, itu agak lain, tapi sejauhnyang prinsip prinsip dasar itu diakui saya kira kita gak bisa tunjuk hidung, kalau udah tunjuk hidung kamau salah, jangan jangan dimata Tuhan dia yang paling baik, gak bisa itu tunjuk hidung, ketika saya baca tulisan Murtadho Mutahhari bahwa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

apakah perbuatan baik non muslim itu sia sia dia juga bilang begitu, dia masuk sorga atau neraka dia bilang kita gak bisa nunjuk hidung, yang jelas orang ini baik gak bikin maksiat, sejauh dimata kita orang ini orang baik.

Apakah dia masuk surga itu urusan Tuhan katanya, walaupun orangnya baik, jadi kita gak bisa nunjuk hidung, cuma kita bisa menyebutkan kriteria kriteria , syarat syaratnya, tapi kalau mengatakan perbuatan begini kafir gak apa apa tapi jangan nunjuk hidung. Kamu A gitukan, jangan jangan itu seperti ikan kecil tadi makanyakan caknur ketika digebukin di TIM baca ayat al-Qur'an orang orang yang kamu kira jelek jangan jangan lebih baik,,,

**Penanya :** Yang paradok paradok ?

**Kautstar :** Ya, itu piola pikir yang imajiner itu menyatukan yang paradok paradoks, jadi hal yang berlawanan itu sebenarnya komplementer, jadi satu kesatuan yang gak bisa dipisah, cara berpikir imajiner itu kan memadukan hal hal yang bertentangan, itu sebenarnya ingin dianggap oleh para sufi di dalam islam tapi juga oleh pemikir pe mikir lain atau mistikus mistikus lain termasuk mistikus kristen, ( ) kalau di china ya banyak prinsipi yin yang kan itu, kalau anda simbol yin yang itu kan ,bulat kenapa gak segi empat, bulat itu tanda keutuhan., lalu ada lengkung dibagi dua kenapa gak lurus kenapa lengkung itu klaren saling mencakup , jadi keseimbangan jadi dimana putihnya besar ikanya kecil, ketika orang sifat baiknya besar sifat buruknya kecil ketika sifat buruknya besar baiknya kecil, dan itu kan bersifat dinamis, selalu berubah, segembira biranya orang , gembiranya pasti akan merosot, sesedih

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sedihnya orang pada suatu saat sedihnya pasti akan menurun, jadi gak ada yang mutlak itu bersifat dinamis.

**Penanya :** Apakah didalam tuhan ada kemanusiaan, ?

**Kautsar :** Ada tapi bukan dari segi tzat, tapi dari segi nama nama, sifat sifat nama nama Tuhan itukan juga nama nama kita, mendengar, mengetahui, jadi itukan juga menunjukkan ada kesamaan, jadi di dalam tuhan itu ada kualitas kemakhlukan, ya nama nama itu tetapi tidak setara,

**Penanya : Kautstar :** Kalau dalam bahasa kita dianggap menghina padahal sebenarnya enggak, nama tuhan itukan ada, al mu'tasim, balas dendang jadi kalau ada orang balas dendang itu sebenarnya yang diambil nama mu'tasimnya itu,

**Penanya :** Tapi kalau mutakabbir ?

**Kautstar :** Banyak juga manusia yang sombong kan, jadi ketika orang sombong yang diambil sebenarnya nama mutakabbir ya Tuhan, padahal sifat Tuhan yang lebih dominan itu adalah sifat feminin yang halus,

**Penanya :** Maha pemaaf ?

**Pak Kautstar Azhari Noer :** Iya tetapi yang dominan nama keindahan itu karena takabbur itu pada saat saat tertentu perlu juga, balas dendang itu perlu juga, namanya tegas yah, orang yang bebrbuat jahat itu kita hukum, balas dendang cuma gak disebut balas dendam, jadi perlu sekali kali, jadi yang lebih dominan itu harus yang lembut, pemaaf, itu kalau sekarang gak yang dominan itu yang kasar, pemaaf itu kurang sekarang kan, kasih sayang itu kurang, jadi kembali kepada tadi kita

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kan kira kita menghina tuhan kalau kita katakan bahwa tuhan itu memiliki kualitas kemanusiaan, padahal sebenarnya enggak, lihat aja misalnya salah satu nama tuhan itu almalik, kata yang sama itu dipakai pada manusia , raja, cuma kan tidak setara, tidak mungkin tuhan itu berhubungan dengan makhluknya tanpa menyerupai makhluk, ketika orang berhubungan dengan sesuatu dia akan menyerupai sesuatu itu, jadi ketika tuhan berhubungan dengan makhluk itu dia harus menyerupai makhluk sebaliknya makhluk itu harus menyerupai tuhan, jadi tasbih itu disitu, tidak mungkin tuhan berhubungan dengan makhluk kalau dia tidak menyerupai makhluk, jadi nama nama itu adalah relasi antara apa dan apa antara pencipta dan makhluk , pencipta tidak bisa dikatakan pencipta kalau tidak ada yang diciptakan jadi dia butuh yang diciptakan,

## Pak Andri

Saya ingin bertanya sebatas mana org itu dapat disebut sebagai sufi ? apakah org yg bisa menjelaskan karya Ibnu 'Arabi itu isa disebut sufi atau justru master pieci perbuatan, karena kalau saya lihat misalnya, sufi itu sebenarnya wali jadi kalau wali itukan gak membuat pikiran dan kita gak tahu apakah dia itu pernah kasab tapi yg jelas perbuatanperbuatan monumentalnya banyak seperti juga para sahabat atau Abu Bakkar lah itu pemikiran kita juga kenal tetapi perbuatan keteladanan, kalau saya cenderung melihat org yg disebut sebut sufi bukan kasab atau tidak karena kita gak tahu tapi mapu gak dia menghasilkan masterpiece itu saya kira perbuatan yang punya nilai sangat tinggi, Ali misalnya, terbunuh ketika ia perang lawannya sudah jatuh pedang mau dia tusuk dia malah mmalingkan mukanya kemudian dia tidak menikam musuh itu karena dia pikir, dia mencoba memadukan antara sakit hati dengan keharusan membunuh musuh itu, orang yang mampu berbuat seperti itu menurut saya itulah orang yang mampu berbuat seperti itu mnurut saya, punya kebiasaan hidup yang luar biasa dshyat dalam membersihkan dirinya. nah saya kira itulah master piece nya Ali, bukan sebuah hadist yang diriwayatkan dia, alGhazali juga dikenal sufi karena , bukan karena tulisan tulisan dia tapi karena tulisan dioa itu pada sat mati gak pernah dibaca orang tapi ada satu cerita bahwa al-Ghazali hendak menulis diujung penanya ada seekor nyamuk, lalat dia minum, lalat itu ditunggunya lama terus setelah selesai dia baru nulis, cerita itu tersebar dan membuat gempar dunia Islam, sebab al-Ghazali dikenal sebagai seorang sufi, karena perbuatan yang nyata itu,

**Sunaryo :** Saya melihat hampir pada setiap filsuf sufi atau sufi yang filsuf melekatkann makrifat sebagai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

posisi pengetahuan, cuma dalam tradisi filsafat islam itu selalu saja menempatkan alquran sebagai sumber utama pengetahuan saya juga membandingkan konsep makrifat yang berkembang dalam islam itu secara global pengaruh dari Plotinus, yang banyak diinspirasi dari Plato, nah bagi Plato itu kan sama sekali tidak mengenal alquran yang kita kenal, cerita tentang guanya dia yang terkenal, telah menemukan alam yang hakiki itu dan ia menyebutnya itu pengetahuan atau episteme, nah sementara yang kita lihat lewat indra kita itu kan dia menyebutnya doxa, itu tidak hakiki saya melihat para filsuf Islam itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh Plato tadi kemudian permasalahannya saya melihat mereka berani juga mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah al Qur'an saya merasa mungkin para filsuf, sufi Islam atau yang sebaliknya itu mau meng Qur'anisasi para filsuf Yunani karena sebenarnya pemikiran – pemikiran mereka itu juga ada sebelumnya di para filsuf Yunani yang mereka tidak mengenal al Qur'an seperti yang kita kenal, kemudian mengenai peran kalbu dalam memperoleh ilmu pengetahuan seperti tadi yang juga disinggung oleh penannya sebelumnya, itu jarang sekali menyinggung hati dalam arti seperti yang kita diskusikan tadi untuk memperoleh ilmu pengetahuan malah yang paling sering itu rasio, bahkan Plato sendiri kan termasuk dalam kategori rasionalis bukan empiris jadi artinya dia memperoleh episteme tadi itu yang mungkin di dalam istilah islam itu makrifat itu dengan rasionya bukan dengan kalbu seperti yang kita diskusikan tadi nah ini saya minta tanggapan dari pak Kautstar ,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Abdullah :**

Ada semacam kesepakatan bahwa manusia dan Tuhan adalah satu kesatuan yang boleh utuh dengan memahami tidak secara harfiah, yang ingin saya tanyakan kalau kita sepakati bahwa manusia dan Tuhan adalah menjadi satu kesatuan, ada sifat sifat Tuhan yaitu adalah alhakiim, kemudian ada juga arrahman dan arrahim, kemudian takabburnya Tuhan , yang diingins saya tahu lenih dalam dalam satu sisi tuhan mengatakan , dalam satu sisi Tuhan mengatakan arrahman dan arrahim, tetapi dalam satu sisi tuhan mengatakan alhakim, atau maha pengambil keputusan ketika alhakim itu dikatakan Tuhan, dilakukan Tuhan apakah ketika Tuhan melakukan sebuah penghakiman diri Tuhan terhadap dirinya, apakah Tuhan menghakimi dirinya ketika Tuhan mengehakimi manusia itu terlihat ketika adanya surga dan neraka ketika Tuhan memasukkan manusia kedalam neraka berarti ada kesan bahwa Tuhan menghakimi dirinya atau menghakimi Tuhan itu sendiri ,,,

La Rane Hafied Kalau pakai logika ikan, walaupun badan saya besar mungkin saya termasuk ikan kecil, saya akan memulai pertanyaan saya dengan sebuah cerita, ada salah seorang wartawan yang pernah menghubungi saya, menulis tentang fenomena AA Gimnastiar dia bilang bagaimana cara menterjemahkan mnejemant kalbu,saya bingung terus terang, saya bilang qolb bukan akal bukan dan karena mungkin dia tidak puas dengan jawaban saya akhirnya dia muncul dengan istilah mind kalau bicara tentang epistemologi Islam kemudian entah kenapa menurut saya tolong dikoreksi kalau salah selalu terjadi perdebatan yang kemudian terwujud pada metodologi dalam artian kalau al Ghazali misalnya banyak yang bilang bahwa mungkin metodologi nya seperti yang ia

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

lakukan dalam bukunya ihya dan buku buku yang lainnya , itu adalah metodologi al Ghazali.

Tapi kalau dalam konteks pemikir ibnu arabi atau lain seperti misalnya ibnu sina atau rumi saya justru tidak melihat pertanyaan itu jadi pertanyaan saya adalah fenomena semacam ini yang muncul dengan istilah paradoksal jangan jangan karena ketiadaan metodologi yang m, kalau orang barat bilang harus ada untuk menjelaskan bagaimana munculnya sebuah konsep pengetahuan, saya justru bertanya jangan jangan ini adalah konsep yang berbeda yang kemudian berbeda disatukan padahal sebetulnya berbeda, jangan jangan itu memang harus paradoksal, fenomenanya harus berbeda , dan kalau saya harus berfikir dari sisi orang yang asal dari sisi epistemologi ini pertanyaan seperti yang tadi dibilang, luh sih gak ngejalanin,.

**Bu Happy Budhiyati :** Ibnu arabi memisahkan pemikiran filsuf dengan para sufi apakah ini, mungkin karena dimasa itu hasil kontemplasi beliau pad zamanya apakah beliau sudah merekreasi dimilenium sekarang , jadi dia itu mendefinisikan pengetahuan yang eksoteris yang onnya karakter yang seperti itu , apakah itu sudah mengekspor pada zaman sekarang atau zaman kedepannya lagi, karena sekarang ini ilmuwasn ilmuwan barat , yang mungkin ilmu kaya fisika itu dibagi dua fisika kuno dan fisika modern fisika kuno itu zamanya Newton yang apsti jadi semuanya itu pasti jadi kebenaran itu harus bisa membuktikan dirinya kalau tidak bisa membuktikan dirinya berarti dia salah , kalau dia punya keopastian sekali jadi karena ilmunya segitu jadi punya keyakinan bahwa ilmunya itu pasti.

Tapi ternyata fisikan modern, itu ternyata ahli fisika itu sekarang jadi lebih memahami bahwa yang ada didunia

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ini hanya bisa dipahami jadi bahwa alam ini hanya bisa dipahami hanya yang tampak, tetapi dia menyadari bahwa banyak hal yang tak bisa dipahami, jadi kalau dulu al Ghazali yang sebelum dia mendalami sufi dia mendalami ilmu pengetahuan rasional maksudnya dia mengalami kekecewaan karena memang tidak menemukan jadi , jadi incapable itu dalam ilmu tanjih, jadi kalau al Ghazali prustasi menghadapi kenyataan ilmu pengetahuan ternyata terbatas maka dia banting setir, ilmuwan ilmuwan sekarang itu menyadari kalau pengetahuannya itu terbatas dengan pengetahuan kuantum ternyata tidak ada hal yang pasti.

Tapi kalau kemarin itu diskusi dengan pak Trisno betapa enakanya orang eksak betapa bingungnya orang sosial karena kebenarannya itu sangat relatif ternyata setelah belajar lebih jauh eksak itu gak ada ternyata yang ada itu hanyalah kemungkinan kemungkinan saja, jadi kalau yang terjadi di dunia ini adalah ketentuan ketentuan , kepastian kepastian yang kebetulan jadi ada faktor eks yang gak bisa dipahami jadi kalau, ilmuwan kuantum mereka sadar bahwa pemikiran pemikiran timur itu , jadi kalau dalam bedah bukunya al mubarak yang memikirkan yang psikologi baru, kalau yang dari otak sama yang ilmunasi yang dariu merasa itu semakin mendekat ternyata , jadi apakh tadi itu tidak bergabung karena mungkin benar juga banyak jalan menuju Roma.

Ada dalam bukunya ( ) bahwa semua itu menuju kebenaran berbagai anu jadi istilahnya mecapai omega jadi bisa dicapai mealui titik manapun tapi memang sampai sekatrang belum selesai, target ilmu pengetahuan sekarang adalah mendapatkan teopri,, jadi teori yang bisa menjelaskan semuanya seingga orang awampun bisa memahami bukan hanya ilmuwan ilmuwan, ? Pak Kautsar Azhari Kautsar : Terimakasih kepada penanya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

penany dan penaggap penaggap saya akn menjawabnya secra berurutan, tentang siapa sih yang disebut sufi itu, yak kalau saya sih kembali saja kepada definisi sufi itu, atau definisi tasauf .

Kalau menurut Ibnu 'Arabi tasauf itu adalah yang berakhlak dengan akhlak allah nabi Muhammad berakhlak dengan akhlak Allah ya dia sufi dia juga sekaligus wali wali itu orang yang dekat dengan tuhan, maka itu siapapun orangnya kalau berakhlak dengan akhlak Allah adalah sufi atau wali dan kita gak tahu persisi siapa sih orangnya bisa jadi orang itu biasa biasa saja dan tidak terkenal dan mungkin gak pernah masuk koran tapi dia akhlaknya baik dimata Tuhan mungkin dia akhlaknya baik sebaiknya bisa saja orang yang terkenal dan dibanyak media disebut sufi tapi jangan jangan dimata allah dia bukan sufi, siapa itu wali yang tahu wali itu hanya tuhan, atau wali itu sendiri jadi sebenarnya kualitas itu , jadi intinya itu adalah kualitas.

Jadi kalau tadi dicontohkan ali didalam tradisi sufi, ali itusering disebut sebagai guru spiritual diantar parasahabat, ali iytuitu paling tinggi dalam spiritual, apalagi dalam tradisi syi'ah dalam tradisi tarekat-tarekat ali paling sering dimasukkan kedalam silsilah rangkaian guru spiritual, yang paling ataskan nabi Muhammad, tapinsebenarnya yang paling atas itu guru nabi yaitu Tuhan, mungkin melalui jibril, Muhammad, Ali yang paling sereing disebut yaitu Ali terus ke bawah.

Di samping itu Abu Bakkar sering juga disebut, tapi tidak sebanyak Ali, itu siapa saja bahkan org yg gak terkenalpun bisa saja wali, kemudian ttg pengaruhnya Plotinus jadi kalau saya melihat ilmu para sufi atau kasb itu datang darituhan itu tidak bisa dikatakan pengaruh dari luar karena memang itu datang dari atas, bahwa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kemudian sebelumnya dia pernah baca itukan bawaan atau misalnya apa yang didapat dari Tuhan atau yang diperoleh dari Tuhan itu sesuai dengan lahan yang ada atau sesuai dengan situasi yang ada. karena dia banyak baca mak segitulah turunnya dari atas, sejauh apa yang saya ketahuai dalam buku Ibnu 'Arabi dia juga pernah menyebut beberapa filsuf termasuk Plato.

Itu yang pertama, yg kedua jangan-jangan para filsuf itu nabi karena misalnya dalam Suhrawardi itu rangkaian sumber pengetahuan itu dari Hermes, itu dianggap nabi idris itu bersambung kepada pemikir-pemikir berikutnya, jadi itu asalnya dari nabi juga, kalau hermes itu dianggap sebagai nabi Idris, jadi filsafat atau hikmah itu berasal dari Tuhan, karena yang pertama kali yang menerima yaitu nabi, nabi idris jadi filsafat parenial, alhikmah alkhalidah, dalam sumber-sumber oleh suhrawardi Hermes itu berkembeng melau dua jalur jalur mesir dan yunani itu yang pertama yang kedua Persi, jalur Mesir – Yunani itu termasuk Plato, Plotinus Phytagoras jadi tidak tertutup juga kemungkinan itu juga anabi kemudian tentang para filsuf Yunani yg tak pernah menyebut kalbu lebih menggunakan rasio atau intelek itu masalah semantik saya kira, ada yg bilang intelek adalah salah satu kualitas kalbu.

Kalau gitu ya itu hanya masalah semantik, didalam filsafat itu ada beberapa istilah yang diterjemahkan kedalam B. Arab atau sebaliknya itu tidak mudah, itu kedalam B, modern.

Didalam arab juga ada istilah kalbu, akal, ruh, akal dalam al Qur'an itu tidak ada, bahkan ada yg bilang ruh dan jism itu dalam kalbu, bahwa kalbu itu bisa baik atau buruk itu tergantung keadaanya diibaratkan kalau dia kotor mak ia buram gak bisa menangkap sinar tapi kalau

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dia bersih dia baik makanya misalnya dikatakan bahwa kalau didalam jism baik, baik semua , kalau buruk , buruk semua tergantung keadaannya, kemudian misalnya dalam B. Inggris itu banyak istilah intellec intelegine mind, reason.

Mind itu kadang-kadang diterjemahkan akal, pikiran, juga jiwa kalau mind and body kirakira diterjemahkan apaitu, saya pikiran dan jasad, jadi bisa juga ruh atau jiwa dan jasad. Dan bisa juga roh jasad.

Ada lagi sour, spirit kalau roh itu spirit , masalah masalah itu memang gak gampang karena banyak fosuf atu para filiusuf tak sepakat dalam menterjemahkan istilah itu, ada satu istilah yg diartikan secar berbeda, beda dengan yg diartikan oleh para filsuf lain, misalnya roh para sufi berpikir dengan roh kalau paera filsuf lebih sering menyebut akal.

Kalau akal itu hampir selalubaik kalau kalbu bisa baik bisa juga jelek tergantung dari keadaannya, kemudian ttg hakim, sifat tuhan arahman-arrahim itu, saya kira kurang tepat kalau kata ahakim itu di artikan menghakimi hakim itu bijaksana, hikmah keculi Haaakim ini hakiim yang dimaksud itu hakiim jadi bijaksana, kalau haakim itu menghukum, kalau yang dimaksud hakiim itu filsuf, orang yg bijak, ard saratnya ya sesuai dengan amalnya, kalau dia banyak berbuat baik dia akan mendapatkan surga kalau dia berbuat buruk dia akan masuk neraka sesuai dengan timbangannya.

Tapi yang dimaksud dengan perbuatan neraka itu bisa diperdebatkan, apakah surga dan neraka itu tempat meskipun itu bukan dalam arti fisik, dikalangan para sufi surga itu diartikan melihat Tuhan, kegembiraan yg luar biasa ketika melihat Tuhan, melihat keindahan Tuhan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yaitulah surga, jadi bukan tempat, ini surga ini neraka jadi yg berbuat jahat atau baik, silahkan monggo, orang yg melihat keindahan yg dekat dengan Tuhan yaitulah surga lalu bisa saja kita mengatakan org yg jauh dari tuhan yaitulah neraka, karena jauh dari kekasih itu siksaan, makanya ada org yg pacarnya diambil itu bunuh diri yaitulah neraka, itu hanya kiasankiasan aja apa yang dimaksud surga dan neraka.

Tapi dalam hal ini berpisah dari Tuhan itu sakit, dan ttg terjemahan kata kalbu itu paradoksal kalau antara pendekatan yg satu dangan yang lain berbeda ya memang hukum alam berbeda, apapun jangankan itu islam itu multi interpretasi, Islam kan warna – warni jangankan yng berbeda lairan yang satu aliran pun berbeda kita belajar aja satu guru satu kelas, si  $A < B$  itu berbeda apalagi jutaan jadi memang hukum alam.

Buat saya perbedaan itu adalah hukum alam jadi barang siapa mengingkari perbedaan itu berarti mengingkari hukum alam, kalau paradoksal itu memang metode para sufi memasukkan memadukan yg berlawanan, positif – negatif, awal-akhir, jamal dengan jalal itu memang harus disatukan, bahkan tuhan dan alam pun bukan hanya yg horizontal bahkan yg vertikal pun, sebenarnya gak bisa dipisah, meskipunberbeda, kemudian yang memisahkan filsafat dengan tasawuf kalau menurut saya Ibnu ‘Arabi dan Mulla Sadra, Suhrawardi itu memadukan filsafat dan tasawuf, kalau ini kita sebut sebagi filsafat yang tasawuf atau tasawuf yang falsafy, atau mistical filosohy filsafat yang mistis., dan itulah yg ideal menurut saya, jadi yang ideal itu adalah memadukan tasawuf dengan filasafat.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Tasawuf tanpa filsafat itu tidak cerdas, sedangkan filsafat tanpa tasawuf itu kering, sedangkan perpaduan tasawuf dan filsafat itu adalah sejuk dan cerdas.

Dan secara jujur kita harus menagakuai bahwa perpaduan antara tasawuf dan filsafat itu lebih subur di dunia syiah, pembagian tasawuf falsafi dan sunny itukan dilakukan oleh orang-orang sunny, karena gak senang dengan tasawuf falsafy maka dibuatlah klasifikasi sesat ini sunni yang sesuai yang cocok dengan al-qur'an, ini yang yang lsafy yang gak cocok dengan qur'an. padahal apa yang disebut tasuf falsafikan dari tuhan malah, pakai ayat alqur'an.

Dan aada yang mengatakan semau karya Ibnu 'Arabi itu tidak lebih dari tafsir Qur'an, futuhat al-makkiyyat itu penuh dengan ayat-ayat al Qur'an. Jadi setiap halaman itu ada ayat al Qur'an dan hadits, alfutuhat almakiyyat yg sekarang dicetak baru delapan jilid itu untuk mengetahui ayat al-Qur'an itu ada tandanya, tanda kurung dan kalau hadits itu gampang juga mengetahui tandai itu ada saw nya mengelompok. Lau ttg fisika baru yaitu sain secara umum, memang ada, dulu orang kan menuhankan atau mendewa-dewakan sain sehingga lahir apa yang disebut saintis, saintisnya itu adalah doktrin atau paham bahwa kebenaran yag hakiki diperoleh melalui sain diluar itu tidak ada kebenaran, sekarang terjadi pergeseran saintisnya itu mulai meredup jadi orang sekarang mulai meragukan apa yang disebut sain itu kalau dulu orang sain itu sangat angkuh, sekarang mulasi menunduknunduk, karena banyak persoalan persoalan yang gak bisa dijawab oleh sain itu, bahkan sekarang muncul apa yang disebut ilmu fisika dan ternyata ilmu fisika atau apa yg disebut dgn teori kuantum cocok dengan spiritualitas, jadi memang ketemu, teorikuantum ketemu dengan hinduisme, budhisme , tasawuf ketemu,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ada buku yang ttg teori kuantum dan wahdatul wujud tapi saya punya bukunya tapi saya belum pernah baca, jadi kalau dulu paradigma yang dominan itu adalah paradigma positivistik, materialisme mekanistik, sekarang paradigma itu sudah mulai ditinggalkan, jadi fisika itu sudah memberika ruang kepada hal yg metafisis, hal gaib kalau dulu kan gak ada sama sekali, jadi Mulla Sadra itu filsuf yang sufi tetapi lebih beratnya kepada filsuf, kalau Ibnu 'Arabi sufi yang filsuf lebih beratnya ketasawuf.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Daftar Isi :**

Ibnu Arabi (transkrip) .....	1
oleh: Azhari Kautsar Noor .....	1
Moderator : .....	2
Kaustar Azhari Noer : .....	3
Moderator : .....	23
Pak Amien : .....	23
Pak Trisno : .....	26
Ahmad Faqih : .....	27
Kautstar : .....	28
Kautsar : .....	33
Penanya : .....	34
Kautstar : .....	34
Penanya : .....	35
Kautsar : .....	35
Penanya : Kautstar : .....	35
Penanya : .....	35
Kautstar : .....	35
Penanya : .....	35
Pak Kautstar Azhari Noer : .....	35
Pak Andri .....	37
Sunaryo : .....	37
Abdullah : .....	39
Bu Happy Budhiyati : .....	40